



STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH

Lailatul Komariya¹, Muhammad Fatahillah²

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

Email: lailatulkomariya@gmail.com¹ muhammadfatahillah@gmail.com²

ABSTRACT

This study explores the implementation of a multicultural education curriculum in schools using a descriptive qualitative approach. The main objective is to identify the principles, components, and challenges in implementing the multicultural curriculum, as well as to examine the perspectives of teachers, students, and stakeholders. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman method. The findings indicate that the principles of inclusive cultural representation, integration of social justice values, and diversity-based learning approaches are key elements of the multicultural curriculum. However, conceptual, socio-cultural, and structural barriers remain significant challenges. This study provides strategic recommendations, including enhancing teacher competence, designing inclusive curricula, transforming school culture, and promoting community participation. These findings are expected to serve as practical guidelines to support the effective implementation of multicultural education and to foster a generation that is tolerant, inclusive, and prepared to face the challenges of a multicultural global society.

Keywords: Multicultural Education, Inclusive Curriculum, Cultural Diversity, Social Justice, Tolerance, Community Participation, Teacher Competence, School Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan kurikulum pendidikan multikultural di sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utama adalah mengidentifikasi prinsip, komponen, serta tantangan dalam implementasi kurikulum multikultural, serta menggali pandangan guru, siswa, dan pemangku kepentingan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, lalu dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip representasi budaya yang inklusif, integrasi nilai keadilan sosial, serta pendekatan pembelajaran berbasis keberagaman menjadi elemen kunci kurikulum multikultural. Namun, hambatan konseptual, sosial-budaya, dan struktural masih menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis berupa peningkatan kompetensi guru, perancangan kurikulum inklusif, transformasi budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat. Temuan ini diharapkan menjadi panduan praktis untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural yang efektif, sekaligus menciptakan generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan masyarakat global yang multikultural.

Keywords: Pendidikan Multikultural, Kurikulum Inklusif, Keberagaman Budaya, Keadilan Sosial, Toleransi, Partisipasi Masyarakat, Kompetensi Guru, Budaya Sekolah.

Article history

Revised: October

Accepted: October

Published: November

INTRODUCTION

Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya tertinggi di dunia. Dengan populasi lebih dari 210 juta penduduk yang tersebar di lebih dari 13.000 pulau, Indonesia dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa yang menggunakan sekitar 210 bahasa daerah. Selain itu, masyarakat Indonesia menganut berbagai agama dan

kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta kepercayaan lokal lainnya. Keragaman ini bukan hanya menjadi aset budaya yang berharga, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Ketegangan dan konflik yang sering muncul akibat perbedaan etnis, agama, dan budaya umumnya dipicu oleh kurangnya pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut. Dalam kondisi ini, pendidikan multikultural memegang peranan penting. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran bersama serta menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM) pada generasi muda.

Dalam lingkup sekolah, kurikulum berbasis pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk siswa agar mampu memahami, menerima, dan menghormati perbedaan di masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran, diharapkan diskriminasi dapat dicegah, konflik diminimalkan, dan semangat kebersamaan ditingkatkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman konsep oleh pendidik, kurangnya dukungan kebijakan, dan minimnya penguatan nilai keberagaman dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terintegrasi untuk memastikan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh jenjang pendidikan, guna menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Pendidikan multikultural, meskipun memiliki peran yang sangat penting, masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat penerapannya di sekolah-sekolah Indonesia. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan multikultural itu sendiri. Konsep ini kerap kali dipersempit sebagai sekadar upaya untuk mengenalkan keberagaman budaya, tanpa memperhatikan elemen-elemen penting lainnya, seperti pengurangan diskriminasi, integrasi nilai pluralisme, serta pemberdayaan siswa dalam menghadapi perbedaan. Selain itu, belum semua sekolah di Indonesia memiliki kurikulum yang dirancang secara khusus untuk mengakomodasi keberagaman budaya, agama, dan etnis siswa. Situasi ini semakin diperburuk oleh minimnya pelatihan bagi pendidik dalam mengelola kelas yang heterogen secara budaya. Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat umum dan kurang responsif terhadap keberagaman.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan kurikulum pendidikan multikultural di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pandangan guru, siswa, dan pemangku kepentingan mengenai prinsip, komponen, serta tantangan dalam implementasi kurikulum multikultural. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah yang telah menerapkan kurikulum multikultural, dengan partisipan yang dipilih melalui purposive sampling, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Kriteria pemilihan partisipan mencakup pengalaman dalam implementasi kurikulum, keterlibatan dalam kegiatan lintas budaya, serta kontribusi dalam pengambilan kebijakan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman mengenai penerapan prinsip-prinsip kurikulum, strategi pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi; observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, kegiatan lintas budaya, dan lingkungan sekolah; serta analisis dokumen untuk menilai bagaimana keberagaman tercermin dalam dokumen kurikulum, rencana pembelajaran, dan kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta melakukan diskusi dengan pakar pendidikan multikultural untuk memastikan interpretasi data yang akurat.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum pendidikan multikultural, termasuk praktik terbaik, hambatan, dan rekomendasi strategis. Selain itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan panduan praktis untuk meningkatkan kompetensi guru, merancang kurikulum inklusif, membangun budaya sekolah yang mendukung keberagaman, serta melibatkan masyarakat dalam mendukung pendidikan multikultural. Dengan temuan ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kurikulum Pendidikan Multikultural

Kurikulum multikultural berfokus pada penyediaan representasi budaya yang inklusif dalam seluruh materi pembelajaran. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kelompok budaya mendapatkan pengakuan yang setara dalam proses pendidikan, sehingga keberagaman dapat dipahami sebagai aset yang perlu dijunjung tinggi. Implementasi prinsip ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya seperti sastra, seni, sejarah, dan tradisi dari berbagai kelompok masyarakat yang mencerminkan pluralitas sosial. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sejarah, penyajian narasi yang mencakup kontribusi dari berbagai kelompok etnis atau peristiwa yang melibatkan berbagai komunitas mampu memperluas pemahaman siswa terhadap keragaman (Basnet, 2024; Suastika & Utami, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai keadilan sosial dan demokrasi dalam kurikulum multikultural sangat penting. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial, termasuk diskriminasi, ketidakadilan, dan hak asasi manusia. Metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus dapat menjadi sarana efektif untuk mengupas contoh nyata ketidakadilan sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menganalisis situasi serta merumuskan solusi yang relevan (Mardhiah et al., 2021; Prastyawati & Hanum, 2015). Dengan demikian, kurikulum multikultural diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki penghargaan terhadap nilai-nilai keadilan sosial serta mampu berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis (Budiarti & Sugito, 2018). Lebih lanjut, pentingnya pengembangan model pembelajaran yang berbasis proyek dalam konteks pendidikan multikultural telah diidentifikasi sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga

menunjukkan hasil yang signifikan dalam praktiknya, dengan peningkatan nilai yang jelas pada kelas yang menerapkan pendekatan ini dibandingkan dengan kelas yang tidak. Selain itu, pengembangan budaya inklusif di sekolah juga menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan inklusi (Denisova et al., 2019; Ilaltdinova et al., 2022). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kurikulum multikultural tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan keberagaman, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang semakin beragam. Hal ini mencakup pengembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Nora, 2018; Thomas, 2023). Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Komponen inti dari kurikulum multikultural mencakup pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan latar belakang keberagaman budaya siswa. Materi ini dirancang untuk mencerminkan tema-tema yang mengintegrasikan nilai, tradisi, serta perspektif budaya yang beragam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa, pengintegrasian puisi, cerita rakyat, atau teks literatur dari berbagai kelompok etnis dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang keberagaman budaya. Dalam konteks pembelajaran geografi, kajian tentang keragaman ekosistem di berbagai wilayah dunia serta hubungan budaya lokal dengan lingkungan mereka juga sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara manusia dan alam (Setiyonugroho et al., 2022). Selain pengembangan materi, metode pembelajaran yang responsif terhadap budaya merupakan elemen krusial untuk keberhasilan kurikulum ini. Pendekatan seperti diskusi dalam kelompok heterogen, permainan peran, atau simulasi dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar dari keberagaman latar belakang mereka (Florian & Black-Hawkins, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang inklusif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam konteks multikultural (Rofik & Hermanto, 2021). Oleh karena itu, guru perlu dilatih untuk mengadopsi pendekatan yang mendukung interaksi dan kolaborasi di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Dalam aspek penilaian, kurikulum multikultural menekankan pentingnya pengukuran yang mencerminkan perspektif beragam siswa. Pendekatan penilaian yang digunakan dapat berupa tugas esai, proyek kolaboratif, atau presentasi yang dirancang untuk mendorong siswa mengeksplorasi dan mengapresiasi sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir akademik, tetapi juga pada proses pembelajaran yang menanamkan nilai inklusivitas dan menghargai keberagaman. Hal ini bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berkolaborasi dalam konteks multikultural (Mubarok, 2022). Secara keseluruhan, penerapan kurikulum multikultural yang efektif memerlukan sinergi antara pengembangan materi, metode pembelajaran yang responsif, dan pendekatan penilaian yang inklusif. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang

beragam. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih toleran dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial yang multikultural.

Sekolah memegang peranan penting dalam merancang dan menerapkan kurikulum multikultural. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi model keberagaman dengan menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai inklusi dan toleransi. Upaya ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mempromosikan keberagaman budaya, seperti penyelenggaraan festival seni multikultural, seminar lintas budaya, atau kompetisi cerita rakyat dari berbagai wilayah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang budaya lain, tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai dan toleransi di antara mereka. Selain pengembangan kegiatan, sekolah juga dapat mengintegrasikan prinsip keberagaman dalam manajemen operasional sehari-hari. Misalnya, menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang agama, termasuk makanan yang sesuai dan jadwal ibadah yang fleksibel, merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Pendekatan kurikulum multikultural

Pendekatan teoretis dan kritis merupakan dasar yang signifikan dalam penerapan kurikulum multikultural, karena membantu siswa memahami keberagaman secara analitis dan mendalam. Pendekatan ini memfasilitasi siswa dalam mengkaji struktur sosial, sejarah, dan budaya yang memengaruhi dinamika relasi kekuasaan di masyarakat. Melalui kajian terhadap diskriminasi historis dan stereotip budaya, siswa didorong untuk mengidentifikasi akar permasalahan ketidakadilan dan membangun perspektif kritis dalam menghargai keberagaman (Aghili et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada pendekatan kritis dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Selanjutnya, pendekatan inklusif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, di mana semua siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini dicapai melalui strategi seperti penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan pluralitas budaya serta penerapan kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang (Patras et al., 2022; Rohmat et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka (Sariyatun, 2024). Di sisi lain, pendekatan komunikatif dirancang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas seperti diskusi kelompok multikultural, simulasi, atau proyek kolaboratif, pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan siswa dalam memahami sudut pandang yang berbeda, tetapi juga meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan ide secara efektif dalam konteks multibudaya. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam masyarakat yang beragam, dan pendidikan yang menekankan komunikasi lintas budaya dapat mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoretis, inklusif, dan komunikatif dalam kurikulum multikultural, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang

menghargai keberagaman dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis. Hal ini penting untuk membangun karakter siswa yang mampu beradaptasi dan berkolaborasi dalam konteks multikultural yang semakin kompleks di era globalisasi saat ini.

Pendekatan kritis-rasional, transformasional, dan pengalaman dalam kurikulum multikultural memiliki peranan penting dalam membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi keberagaman. Pendekatan kritis-rasional bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir logis dan kritis terhadap berbagai isu keberagaman. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menggunakan data, teori, dan argumen rasional dalam menganalisis isu-isu sosial, seperti diskriminasi dan konflik antarbudaya. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas untuk mengevaluasi kebijakan sosial yang berkaitan dengan keberagaman dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang (Windayani, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami dinamika keberagaman secara komprehensif serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan multikultural di masa depan. Sementara itu, pendekatan transformasional berorientasi pada penghapusan kebijakan dan praktik diskriminatif dalam lingkungan pendidikan. Contohnya adalah mereformasi kebijakan sekolah agar lebih inklusif, seperti menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dari berbagai agama dan budaya (Risa, 2024). Pendekatan ini juga mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua pihak, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dari keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat untuk mengatasi ketidakadilan dan memperkuat nilai-nilai inklusi di dalam masyarakat. Di sisi lain, pendekatan pengalaman memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari keberagaman secara langsung melalui interaksi dengan komunitas multikultural. Aktivitas seperti kunjungan lapangan, partisipasi dalam kegiatan budaya, atau pengamatan langsung terhadap praktik budaya tertentu membantu siswa memahami dan menghargai budaya lain secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan empati dan toleransi mereka terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendekatan pengalaman berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman. Secara keseluruhan, integrasi ketiga pendekatan ini dalam kurikulum multikultural dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Hal ini penting untuk membangun generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan merayakan perbedaan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam (Siregar, 2023).

Pendekatan penghargaan budaya dalam pendidikan multikultural difokuskan pada pengembangan apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya sebagai elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami nilai, tradisi, dan kontribusi unik dari berbagai budaya. Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis refleksi dan eksplorasi, seperti studi kasus, diskusi interaktif, atau proyek kelompok yang berfokus pada budaya tertentu Purnama. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mempelajari tradisi khas dari suatu kelompok etnis, lalu mempresentasikan hasilnya kepada rekan-rekan sekelas. Aktivitas ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga menanamkan penghormatan terhadap keragaman

budaya. Selain itu, pendekatan penghargaan budaya berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu keberagaman, seperti diskriminasi budaya atau marginalisasi, melalui analisis mendalam dan diskusi berbasis data (Cahyaningtias, 2023). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dididik untuk menghargai keberagaman, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang mampu mengidentifikasi tantangan multikultural dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta inklusivitas di Masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada penghargaan budaya dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya keberagaman dan mengurangi sikap intoleransi di kalangan mereka. Secara keseluruhan, pendekatan penghargaan budaya bertujuan membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang semakin multikultural. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap positif terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang mengintegrasikan pendekatan penghargaan budaya dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan multikultural

Dalam konteks pendidikan multikultural, guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adil. Guru harus mampu memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diberikan kesempatan yang sama, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, agama, maupun sosial. Untuk mewujudkan hal ini, guru perlu mengimplementasikan pendekatan yang mendukung keberagaman, seperti mendorong keterlibatan aktif semua siswa melalui diskusi kelompok yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan pandangan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman dan memperkuat rasa saling menghargai di antara mereka (Rudianto, 2023). Guru juga bertanggung jawab untuk menetapkan aturan kelas yang tegas guna mencegah diskriminasi dan stereotip, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aman dan nyaman. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan multikultural berfungsi untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, guru dapat memastikan bahwa seluruh siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter mereka (Abdiyah, 2021). Selain itu, materi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mencerminkan keberagaman budaya, seperti teks atau contoh yang merepresentasikan nilai-nilai dari berbagai komunitas. Penggunaan materi yang beragam dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap isu-isu keberagaman, seperti diskriminasi budaya atau marginalisasi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dididik untuk menghargai keberagaman, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang mampu mengidentifikasi tantangan multikultural dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta inklusivitas di masyarakat. Secara keseluruhan, guru sebagai fasilitator dalam pendidikan multikultural memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Dengan pendekatan

yang tepat, guru dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang semakin multikultural (Camelia & Suryandari, 2021).

Kompetensi guru merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang efektif. Guru harus memiliki pemahaman mendalam mengenai keberagaman budaya dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap tradisi, nilai, dan perspektif dari berbagai budaya yang kemudian disampaikan secara objektif tanpa bias. Sebagai ilustrasi, guru mata pelajaran sejarah harus dapat menjelaskan kontribusi berbagai kelompok budaya dalam peristiwa penting secara seimbang, sehingga siswa dapat memahami konteks yang lebih luas dari setiap peristiwa sejarah. Selain itu, keterampilan interpersonal sangat diperlukan untuk mengelola konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya di dalam kelas. Guru perlu memiliki sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan khusus siswa yang berasal dari latar belakang budaya atau sosial tertentu (Yasin, 2024). Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar yang efektif, tetapi juga panutan dalam menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam konteks pendidikan multikultural dapat dicapai melalui berbagai pelatihan, seminar, atau studi literatur terkait pendidikan multikultural. Kompetensi ini juga berperan penting dalam mempromosikan toleransi dan inklusi di dalam kelas. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang keberagaman budaya dapat membantu siswa untuk menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membentuk generasi yang siap beradaptasi dalam masyarakat global yang multikultural, serta mampu menghadapi tantangan yang muncul dari keberagaman tersebut. Secara keseluruhan, pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Dengan demikian, guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan multikultural adalah hambatan konseptual yang disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap konsep dasar multikulturalisme. Banyak pihak memahami pendidikan multikultural hanya sebagai pengenalan budaya melalui kegiatan seremonial, seperti perayaan hari budaya, tanpa menyentuh aspek fundamentalnya, yaitu kesetaraan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan (Doucette et al., 2021). Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan penerapan pendidikan multikultural bersifat dangkal dan kurang efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang tidak didukung oleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sosial dan keadilan dapat mengakibatkan kurangnya dampak positif pada siswa. Selain itu, kurangnya pelatihan untuk guru terkait konsep ini memperburuk situasi, sehingga strategi pembelajaran multikultural tidak dapat diterapkan secara optimal. Guru yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan multikultural cenderung kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Hal ini diperparah oleh hambatan sosial-budaya yang terjadi ketika terdapat

ketidaksesuaian antara nilai budaya siswa dengan lingkungan sekolah. Siswa dari kelompok budaya minoritas sering kali merasa nilai-nilai mereka tidak diakomodasi dalam kebijakan atau kegiatan pembelajaran, yang menciptakan jarak emosional antara siswa dan lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah perlu meningkatkan pemahaman konseptual tenaga pendidik melalui program pelatihan yang komprehensif serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum secara sistematis. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi seremonial, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan keadilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kompetensi guru dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi semua siswa (Suastika & Utami, 2023). Secara keseluruhan, untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural yang efektif, penting bagi semua pihak terkait untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar multikulturalisme secara menyeluruh, bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Hambatan struktural juga menjadi tantangan besar dalam penerapan pendidikan multikultural. Rendahnya komitmen dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan sering kali menyebabkan pendidikan multikultural tidak dianggap sebagai prioritas utama. Banyak institusi pendidikan tetap berfokus pada kurikulum tradisional tanpa memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang terbatas tentang pendidikan multikultural dapat mengakibatkan penerapan yang dangkal dan kurang efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman (Durmuş & Korkmaz, 2023). Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti materi ajar yang relevan dan pelatihan guru, memperburuk kondisi ini. Guru sering kali tidak memiliki panduan atau pedoman yang jelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari pemerintah dan organisasi pendidikan, baik melalui kebijakan yang mendukung maupun alokasi anggaran untuk pelatihan dan pengembangan program multikultural (Merlin-. Akibatnya, program pendidikan multikultural sering kali menjadi inisiatif yang tidak terkoordinasi dengan baik, yang menghambat efektivitas implementasinya. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kebijakan nasional yang lebih kuat untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam kurikulum formal, menyediakan anggaran khusus untuk pelatihan guru, dan mendorong sekolah untuk merancang strategi implementasi yang terarah dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kompetensi guru dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi semua siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Budaya sekolah yang belum mendukung keberagaman menjadi salah satu hambatan lingkungan yang signifikan dalam pendidikan multikultural. Banyak sekolah mempertahankan budaya yang homogen, di mana nilai-nilai mayoritas lebih diutamakan, sehingga siswa dari kelompok minoritas merasa terpinggirkan. Ketidaksetaraan ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti kegiatan sekolah yang tidak merepresentasikan keberagaman, materi pembelajaran yang hanya mencerminkan budaya dominan, hingga

kebijakan internal yang kurang responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya (Lestari & Sa'adah, 2021). Misalnya, perayaan budaya di sekolah cenderung hanya mengedepankan tradisi mayoritas tanpa memberikan ruang bagi kelompok minoritas untuk menunjukkan identitas mereka. Selain itu, kurangnya kesadaran budaya di kalangan tenaga pendidik dapat menyebabkan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda merasa diabaikan atau bahkan didiskriminasi. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah perlu melakukan transformasi budaya dengan melibatkan seluruh komunitas pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat local. Langkah ini dapat dilakukan dengan mengadopsi kebijakan yang menghormati keberagaman, menyediakan pelatihan untuk meningkatkan sensitivitas budaya di kalangan tenaga pendidik, dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam seluruh program dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi institusi yang inklusif dan mendukung keberagaman secara nyata. Penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap keberagaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua siswa. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi (Doodewaard & Knoppers, 2022).

Rekomendasi Strategis untuk Pendidikan Multikultural

Peningkatan kompetensi guru merupakan langkah fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep multikulturalisme dan keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, program pelatihan khusus sangat diperlukan untuk memperkuat kemampuan guru dalam memahami budaya, meningkatkan sensitivitas terhadap perbedaan, dan mengelola dinamika kelas yang heterogen. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran guru terhadap keberagaman dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam mengajar di lingkungan yang multicultural. Pelatihan ini juga harus mencakup teknik-teknik penyelesaian konflik budaya yang dapat muncul dalam lingkungan sekolah. Guru yang terlatih dalam menangani konflik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan inklusif (Min et al., 2021). Selain kompetensi guru, perancangan kurikulum inklusif juga menjadi elemen penting dalam pendidikan multikultural. Kurikulum perlu mencerminkan nilai-nilai keberagaman melalui materi pembelajaran yang memperkenalkan siswa pada tradisi, sejarah, dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya. Sebagai contoh, pada pelajaran sejarah, narasi harus disajikan secara seimbang untuk menunjukkan kontribusi dari berbagai latar belakang budaya. Dengan kombinasi pelatihan guru yang memadai dan kurikulum yang inklusif, proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan kesadaran multikultural yang lebih mendalam di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi antara pelatihan guru dan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dan mempromosikan toleransi di dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi guru dan perancangan

kurikulum yang inklusif, sehingga pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan (Perry & Redman, 2023).

Budaya sekolah yang mendukung keberagaman adalah salah satu elemen strategis dalam implementasi pendidikan multikultural. Transformasi budaya sekolah diperlukan untuk menciptakan norma-norma yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, seperti menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya atau merayakan budaya minoritas di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan program-program yang mendukung keberagaman, seperti lokakarya lintas budaya, diskusi terbuka mengenai nilai-nilai multikultural, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Perubahan budaya sekolah juga memerlukan komitmen dari seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, untuk menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dalam perilaku sehari-hari (Lutfi & Lestari, 2021). Dengan menciptakan budaya yang inklusif, sekolah tidak hanya menyediakan ruang yang aman bagi semua siswa, tetapi juga menjadi model keberagaman yang dapat menginspirasi komunitas di luar sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Untuk mencapai transformasi budaya yang efektif, penting bagi sekolah untuk mengadopsi kebijakan yang jelas dan terarah, serta menyediakan pelatihan bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan sensitivitas budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, upaya kolektif dari semua pihak dalam komunitas sekolah sangat penting untuk mewujudkan budaya yang mendukung keberagaman (Arfa & Lasaiba, 2022).

Partisipasi masyarakat merupakan aspek strategis yang penting dalam mendukung pendidikan multikultural. Komunitas lokal memiliki peran signifikan dalam memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman. Sekolah dapat membangun kolaborasi dengan tokoh masyarakat, organisasi lokal, atau lembaga non-pemerintah untuk mendukung pengajaran multikultural melalui penyediaan sumber daya, pelatihan, atau kegiatan berbasis komunitas. Misalnya, tokoh budaya lokal dapat diundang ke sekolah untuk memberikan wawasan tentang tradisi atau nilai budaya tertentu. Selain itu, partisipasi masyarakat dapat diimplementasikan melalui program-program kolaboratif, seperti kegiatan sosial lintas budaya atau kunjungan lapangan ke komunitas multikultural. Keterlibatan aktif masyarakat ini memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan keberagaman budaya, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Siyono et al., 2022). Dengan menjadikan partisipasi masyarakat sebagai bagian integral dari pendidikan multikultural, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan generasi yang memiliki kesadaran budaya tinggi dan siap untuk berperan dalam masyarakat global. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan kemitraan yang kuat dengan berbagai pemangku

kepentingan di komunitas lokal. Dengan cara ini, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberagaman. Langkah-langkah ini akan membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

CONCLUSION

Kurikulum pendidikan multikultural adalah strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam materi pembelajaran, metode pengajaran responsif, dan penilaian inklusif, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, empati, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi lintas budaya. Meskipun tantangan seperti hambatan konseptual, struktural, dan lingkungan masih ada, solusi berupa pelatihan guru, kurikulum yang inklusif, transformasi budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat dapat memastikan keberhasilan implementasi. Pendidikan multikultural tidak hanya memperkuat toleransi dan keadilan sosial, tetapi juga mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi dalam masyarakat global yang lebih harmonis dan adil.

REFERENCES

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Mawa Izah Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Aghili, S. H., Asgari, M., Hosseinikhah, A., Hakimzadeh, R., & Sadeghi, A. (2021). Requirements of a Multicultural Curriculum in Primary Education: Explaining the Features on the Basis of a Combined Approach. *Quarterly Journal of Child Mental Health*, 7(4), 39–60. <https://doi.org/10.52547/jcmh.7.4.4>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Basnet, M. (2024). Cultural Diversity and Curriculum. *Panauti J.*, 2, 1–9. <https://doi.org/10.3126/panauti.v2i1.66500>
- Budiarti, N. D., & Sugito, S. (2018). Creating Inclusive Culture of Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 307. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.237>
- Cahyaningtias, O. A. (2023). Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Akm Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 321–332. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Denisova, O., Lekhanova, O. L., Поникарова, В. Н., & Gudina, T. (2019). Inclusive Culture of Kindergarten, School, College and University Teachers. *SHS Web of Conferences*, 70, 10002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20197010002>
- Doodewaard, C. v., & Knoppers, A. (2022). Paradoxes in Practices of Inclusion in Physical Education. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4. <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.978612>

- Doucette, B., Sanabria, A., Sheplak, A., & Aydın, H. (2021). The Perceptions of Culturally Diverse Graduate Students on Multicultural Education: Implication for Inclusion and Diversity Awareness in Higher Education. *European Journal of Educational Research*, volume-10-2021(volume-10-issue-3-july-2021), 1259–1273. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1259>
- Durmuş, A., & Korkmaz, H. (2023). Pre-Service Teachers' Perceptions and Their Professional Preparation Levels for Multicultural Education: Implications for Teacher Education Curricula. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 441–452. <https://doi.org/10.24106/kefdergi-2023-0013>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring Inclusive Pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Ilaltdinova, E., Filchenkova, I. F., Kudryavtsev, V., & Krasnopevtseva, T. F. (2022). *Development of an Inclusive Culture of Pre-Service Teacher*. <https://doi.org/10.3897/ap.5.e0635>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Lutfi, M., & Lestari, P. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP N 30 Semarang. *Sosiolum Jurnal Pembelajaran Ips*, 3(2), 89–93. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.46994>
- Mardhiah, I., Hadiyanto, A., Amaliyah, A., & Hakam, A. (2021). Developing Learning Competencies of Multicultural and Local Wisdom Values-Based Islamic Religious Education in Higher Education in Indonesia. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 81–92. <https://doi.org/10.21009/005.01.04>
- Min, M., Lee, H., Hodge, C., & Croxton, N. (2021). What Empowers Teachers to Become Social Justice-Oriented Change Agents? Influential Factors on Teacher Agency Toward Culturally Responsive Teaching. *Education and Urban Society*, 54(5), 560–584. <https://doi.org/10.1177/00131245211027511>
- Mubarok, R. (2022). Management of Material Component Development in Multicultural Islamic Education Curriculum. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 249–266. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.06>
- Nelis, P., Pedaste, M., & Šuman, C. (2023). Applicability of the Model of Inclusive Education in Early Childhood Education: A Case Study. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1120735>
- Nora, Y. (2018). Learning of Social Studies in Elementary School as a Medium to Strengthen Multicultural Education in the Curriculum Era 2013. *SHS Web of Conferences*, 42, 94. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200094>
- Patras, Y. E., Hidayat, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Understanding Multiculturalism Education From Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 125–135. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p125-135>
- Perry, D., & Redman, D. L. (2023). Intercultural Sensitivity and Cultural Competence: Perceptions From Pre-Service Teachers Who Completed a Technology-Mediated Community Exploration Project. *The Review of Contemporary*

- Scientific and Academic Studies*, 3(6).
<https://doi.org/10.55454/rcsas.3.06.2023.007>
- Prastyawati, L., & Hanum, F. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Di Sma. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan Ips*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4600>
- Risa, M. (2024). Kurikulum Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasisi Multikultural. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 63–69. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1329>
- Rofik, M., & Hermanto, F. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio. *Sosiolium Jurnal Pembelajaran Ips*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i1.43647>
- Rohmat, R., Sutiyono, A., Hani, T. H. T., & Priyanto, A. P. A. (2023). Multicultural Education for Strengthening Harmony in Diversity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(1), 43–54. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8022>
- Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1360–1366. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- Sariyatun. (2024). Exploring Multiculturalism and Intolerance: Understanding the Dynamics of Diversity. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), 66–75. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.64695>
- Setiyonugroho, P., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2022). Integration of Multicultural Education Values in History Teaching. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 280–288. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.43483>
- Siregar, R. F. (2023). Diaspora Pendidikan Agama Islam Di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1747–1757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5524>
- Siyono, S., Sumardjoko, B., Waston, W., & Prasetyo, A. H. (2022). *Integration of Multicultural Values Learning in Boarding Schools*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.041>
- Suastika, I. N., & Utami, A. A. I. D. A. (2023). *Test the Validity of the Multicultural Education Course at the E-Learning (Moodel Learning Management System) Universitas Pendidikan Ganesha*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2326354>
- Thomas, F. B. (2023). Status of Implementation of Inclusive Education Schemes for Students With Intellectual Disabilities in the State of Kerala. *Journal of Psychology and Political Science*, 33, 26–35. <https://doi.org/10.55529/jpps.33.26.35>
- Windayani, N. L. I. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Yasin, A. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>